

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semua perusahaan umumnya diharapkan mampu menghasilkan keuntungan dalam usahanya sehingga dapat lebih berkembang dan bisa bertahan untuk jangka waktu yang tak terbatas. Agar perusahaan dapat terus bertahan, maka perusahaan harus terus berkembang. Manajemen perusahaan harus melakukan pengambilan keputusan yang tepat agar dapat bersaing dengan kompetitor dan kondisi ekonomi yang naik turun (Sidabutar, 2021). Hal ini tentu saja menjadi tantangan bagi perusahaan karena perusahaan dituntut berusaha agar dapat berkembang melalui strategi manajemennya sehingga dapat bersaing (Hadi, dkk., 2020).

Manajemen perusahaan seharusnya melakukan yang terbaik demi memajukan dan mempertahankan perusahaan. Namun seringkali kesalahan dalam pengambilan keputusan dan faktor lain menyebabkan kinerja dari perusahaan menurun. Akibatnya kondisi keuangan perusahaan juga terkena imbasnya. Hal inilah yang disebut dengan *financial distress*, dimana kondisi perusahaan sedang mengalami penurunan kinerja yang berdampak pada kondisi finansial yang tidak bisa ditangani oleh perusahaan (Rahayuningsih, 2022). Kondisi *financial distress* bisa semakin memburuk sampai perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik. Untuk itu Setiap perusahaan harus memiliki *early warning system* untuk mendeteksi potensi terjadinya *financial distress* agar dapat terhindar dari kebangkrutan (Rodhiyah, dkk., 2023).

Menurut PSAK No. 1 tentang penyajian laporan keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan rincian riwayat entitas yang sudah dikuantifikasi dalam

laporan moneter. Laporan keuangan perusahaan sangatlah penting khususnya bagi perusahaan yang sudah *go-public* yang nantinya menjadi suatu informasi penting yang dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan, kinerja serta bagaimana perubahan posisi keuangan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan kepada investor maupun kreditur yang sudah memberikan suntikan dana bagi perusahaan yang didanai.

Laporan keuangan yang baik dapat membantu berbagai pihak dalam menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dibutuhkan untuk menghitung nilai perkembangan perusahaan sehingga dapat membantu pihak manajemen mengambil suatu keputusan atau tindakan kedepannya untuk mensejahterahkan perusahaan. Namun laporan keuangan hanya menekankan pada satu aspek keuangan saja, sehingga hal tersebut menjadi kelemahan analisis keuangan. Untuk itulah diperlukan suatu alat analisis untuk menyatukan berbagai aspek keuangan yang ada dalam laporan keuangan. Alat analisis tersebut adalah analisis *financial distress*. Dengan analisis *financial distress* ini, penurunan kinerja perusahaan akan dapat diprediksi sehingga pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil suatu keputusan jika dirasa perusahaannya mengalami *financial distress*.

Beberapa peneliti mengembangkan model prediksi *financial distress* sehingga calon investor tidak jatuh dalam masalah keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Dilihat dari sudut pandang investor, analisa laporan keuangan digunakan untuk memprediksi prospek masa depan pada perusahaan. Rasio keuangan merupakan alat pembanding posisi perusahaan dengan pesaing, untuk kebijakan keuangan perusahaan ke depan (Dewi, dkk., 2022). Beberapa peneliti telah mengembangkan model untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan, diantaranya yaitu model Altman (1968), model Springate (1978), dan model Zmijewski (1984).

Sektor transportasi dan logistik adalah salah satu sektor infrastruktur yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor ini merupakan sektor bisnis yang mempunyai peranan penting dalam jasa pengiriman barang yang juga

dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dalam kegiatan belanja online atau e-commerce (Tohir & Satritama, 2023). Indonesia adalah negara dengan banyak pulau, menjadikan sektor transportasi dan logistik ini banyak dibutuhkan masyarakat Indonesia. Menurut Kementerian Perhubungan Republik Indonesia (Biro Komunikasi dan Informasi Publik, 2021), Pembangunan dan pengembangan sektor transportasi demi kelancaran logistik terus dimarakkan oleh Kementrian Perhubungan sehingga dapat menjadi penopang perekonomian Indonesia dan dapat menjadi strategi untuk tetap bersaing dalam perekonomian global. Sehingga tidak heran sektor transportasi dan logistik menjadi sektor yang banyak diminati oleh investor sebagai target investasi. Jika semakin banyak masyarakat membeli suatu produk maka dibutuhkanlah juga perantara untuk menyampaikan produk dari produsen ke konsumen. Untuk itulah sektor transportasi dan logistik ini sangat dibutuhkan karena sangat membantu dalam perkembangan perekonomian. Tidak hanya barang, masyarakat juga membutuhkan jasa transportasi untuk berpergian, melakukan aktivitas, maupun untuk pulang kerumah masing-masing. Transportasi membuat pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien daripada tidak menggunakan transportasi. Selain sangat mempersingkat waktu, juga menghemat tenaga. Jika semakin banyak masyarakat yang menggunakan jasa dari sektor transportasi dan logistik ini, maka pendapatan akan lebih meningkat. Disamping itu juga akan meningkatkan nilai saham perusahaan sehingga lebih banyak investor berinvestasi.

Tahun 2021 sampai 2023 sedang ada dalam kondisi pemulihan ekonomi akibat dari gelombang *Covid-19* yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Menurut kilas balik yang terjadi di tahun 2020 telah diberlakukannya kebijakan pembatasan yang mengakibatkan ekonomi di Indonesia menjadi menurun. Sektor transportasi dan logistik adalah sektor yang paling terpuak akibat *Covid-19* (Rahayuningsih, 2022). Hal ini dikarenakan pembatasan akses masuk dan keluar wilayah yang berlaku untuk barang maupun penumpang. Berkurangnya jumlah penumpang dan

berkurangnya tingkat produksi yang ada dalam tiap daerah membuat kinerja sektor transportasi dan logistik juga merosot.

Logistics Performance Index (2024) yang dikeluarkan oleh *The World Bank* mengukur tingkat skor logistik dengan total 139 negara dan dapat dijadikan sebagai acuan perbandingan. Tahun yang dicatat dalam tabel berikut:

| Logistik Performance Index (LPI) Indonesia |           |      |         |                |          |                  |                      |            |
|--|-----------|------|---------|----------------|----------|------------------|----------------------|------------|
| Year                                       | LPI Score | Rank | Customs | Infrastructure | Shipment | Logistik Quality | Tracking and Tracing | Timeliness |
| 2016                                       | 2,98      | 63   | 2,69    | 2,65           | 2,90     | 3,00             | 3,19                 | 3,46       |
| 2018                                       | 3,15      | 46   | 2,67    | 2,90           | 3,23     | 3,10             | 3,30                 | 3,67       |
| 2023                                       | 3         | 61   | 2,8     | 2,90           | 3,00     | 2,90             | 3,00                 | 3,30       |

Table 1. Logistik Performance Index (LPI) Indonesia

Sumber: <https://lpi.worldbank.org/international/global>

Berdasarkan tabel 1, Skor *Logistik Performance Index* (LPI) Indonesia pada tahun 2016 mempunyai skor sebesar 2,98. Tahun 2018 skor LPI Indonesia mengalami peningkatan yaitu sebesar 3,15. Nilai tersebut dihitung berdasarkan 6 indikator yaitu *Customs*, *Infrastructure*, *Shipment*, *Logistik Quality*, *Tracking and Tracing*, dan *Timelines*. Dari tahun 2016, keenam indikator tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2018. Sehingga meningkatkan skor LPI sebesar 0,17. Namun Kinerja logistik Indonesia mengalami penurunan dari angka 3,15 tahun 2018 menjadi 3,00 tahun 2023. *customs* naik menjadi 2,8 dan *infrastructure* naik menjadi 2,9. Empat indikator lainnya mengalami penurunan yaitu *timelines* turun dari 3,67 menjadi 3,3, *tracking & tracing* dari 3,3 menjadi 3,0, *international shipment* turun dari 3,23 menjadi 3,0, serta *logistik & competence quality* turun dari 3,10 menjadi 2,9. Hal ini membuat Indonesia turun menjadi peringkat ke-63 dari peringkat ke-46 tahun 2018. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kendala, mulai dari tingkat persaingan yang tinggi, komponen kendaraan yang meningkat, harga layanan angkut naik ketika harga bahan

bakar naik, dan maraknya aksi pungli di setiap daerah (Maymunah Nasution, 2023)

Badan Pusat Statistik (BPS) telah mengeluarkan data Produk Domestik Bruto Indonesia pada sektor Transportasi dan Pergudangan yang terpublikasi.

*Gambar 1. Laju Pertumbuhan PDB Indonesia Sektor Transportasi dan Pergudangan*



Sumber: Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2019-2023

Berdasarkan gambar 1, sektor logistik memberikan hasil PDB pada triwulan I 2019 sebesar 5,53 persen (yoy), sedangkan pada triwulan I 2020 PDB tercatat sebesar 5,17 persen (yoy). Yang artinya mengalami penurunan sebesar 0,36 dari tahun 2019 ke tahun 2020. Hal ini tidak terlalu signifikan dalam mempengaruhi PDB Indonesia. Namun hasil PDB pada triwulan I 2021 mengalami penurunan yang signifikan, tercatat menjadi -13,9 persen (yoy). Hal ini menjadi hal yang buruk karena *Covid-19* telah masuk di Indonesia dan berdampak pada semua sektor termasuk sektor transportasi dan logistik. Sehingga pada triwulan I 2022 mengalami peningkatan, sehingga tercatat sebesar 15,79 (yoy) persen.

Selain itu, perolehan laba dalam beberapa perusahaan transportasi dan logistik juga sering mengalami kerugian laba. Berikut tabel data

perolehan laba tahun berjalan pada sub sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2023.

*Table 2. Perolehan Laba Tahun Berjalan Perusahaan Sub Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015 – 2019*

| No. | Nama Perusahaan                            | Tahun     |           |             |
|-----|--|-----------|-----------|-------------|
|     |  | 2021      | 2022      | 2023        |
| 1.  | WEHA Transportasi Indonesia Tbk.<br>(WEHA) | -9,622 M  | 19,938 M  | 31,737 M    |
| 2.  | Guna Timur Raya Tbk. (TRUK)                | -4,928 M  | -4,266 M  | -3,464 M    |
| 3.  | Indomobil Multijasa Tbk. (IMJS)            | -80,559 M | 91,380 M  | 269,601 M   |
| 4.  | Jaya Trishindo (HELI)                      | 3,450 M   | -86,113 M | 663,731 Jt  |
| 5.  | Eka Sari Lorena Transport Tbk.<br>(LRNA)   | -26,466 M | -21,311 M | -777,202 Jt |

Sumber: Indonesia Stock Exchange (IDX), Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa perolehan laba tahun berjalan pada perusahaan sub transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021 – 2023 sering mengalami penurunan laba tiap tahunnya. Terdapat perusahaan Eka Sari Lorena Transport Tbk. (LRNA) yang tiap tahunnya mengalami penurunan laba. Begitu juga perusahaan Guna Timur Raya Tbk. (TRUK) juga mengalami penurunan laba di tiap tahunnya.

Sektor transportasi dan logistik yang terkena dampak masalah ekonomi akan menimbulkan dampak pada bagian produksi (Utaminingsih & Nursiam, 2023). Karena dalam hal ini, bagian produksi terpaksa harus menghentikan kegiatannya produksinya karena barang yang diproduksi akan menumpuk dan tidak bisa sampai di tangan pembeli. Jika karyawan dan biaya operasional tetap berjalan, maka akan menyebabkan kerugian yang lebih besar. Satu-satunya jalan untuk mengatasi masalah ini adalah melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan meminimalisir biaya operasional seminim mungkin hingga masalah ekonomi berakhir. Dengan

ini perusahaan akan mengalami penurunan kinerja (*financial distress*) sehingga nantinya mempunyai dua pilihan yaitu bangkit atau bangkrut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sidik & Novi, 2021) yang berjudul “Analisis *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2015-2018 dengan Metode Altman Z-Score dan Springate” menggunakan 2 metode yaitu Altman Z-score dan Springate. Dari 4 perusahaan, menggunakan metode Altman Z-Score peneliti tersebut mengungkapkan pada tahun 2015 terdeteksi *financial distress*, satu perusahaan pada grey area, dan sisanya sehat. Menggunakan metode Springate, hasil yang diteliti menunjukkan semua perusahaan berada dalam keadaan sehat. Hal ini membuktikan bahwa metode Altman Z-Score berpengaruh pada *financial distress*, dan metode Springate tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2022), yang berjudul “Analisis *Financial Distress* Menggunakan Model Altman, Model Springate, dan Model Zmijewski pada Perusahaan Jasa Subsektor Transportasi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020” menggunakan 3 metode yaitu Altman Z-score, Springate, dan Zmijewski. Hasilnya, 29 dari 50 perusahaan terprediksi mengalami kondisi *financial distress* menggunakan metode Altman Z-score, 40 dari 50 Perusahaan terprediksi *financial distress* menggunakan metode Springate, dan 12 dari 50 perusahaan terprediksi *financial distress* jika menggunakan metode Zmijewski. Sehingga dari perhitungan yang dilakukan tingkat keakuratan metode Altman Z-score sebesar 58%, Springate sebesar 80%, dan Zmijewski sebesar 24%.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2021), yang berjudul “Perbandingan Metode Altman Z-Score, Beneish M-Score-Data Mining dan Springate dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Tahun 2014-2018)” menggunakan 3 metode yang digunakan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Metode yang digunakan yaitu Altman, Z-Score, Springate, dan Beneish M-Score. Menggunakan teknik analisis regresi, penelitian ini menarik

kesimpulan bahwa model Altman dan Springate berpengaruh besar terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan Beneish M-Score tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Penelitian (Aruan, 2020) yang berjudul “Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score dan Springate pada Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” menggunakan dua metode yang digunakan dalam menganalisis kebangkrutan. Metode yang digunakan yaitu Altman Z-Score dan Springate. Penelitian ini menggunakan lima sampel pada perusahaan subsektor kosmetik. Diperoleh hasil menggunakan metode Altman ada satu perusahaan sehat dan empat perusahaan diantaranya berada pada keadaan rawan bankrut. Selanjutnya saat menggunakan metode Springate diperoleh hasil bahwa dua perusahaan dalam kondisi sehat, dua perusahaan diantaranya dalam kondisi rawan bankrut, dan satu perusahaan berpotensi bankrut.

Penelitian yang dilakukan oleh Seto & Trisnaningsih (2021), dengan judul “Penggunaan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Grover dalam Memprediksi *Financial Distress*” juga menggunakan 4 metode yaitu Altman, Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover. Namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa metode Grover tidak berpengaruh untuk menganalisis *financial distress* karena hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model ini memiliki korelasi antarvariabel yang rendah sehingga penelitian ini berpendapat bahwa model Grover tidak dapat digunakan dalam memprediksi kesulitan keuangan dalam perusahaan. Sedangkan model yang lain mempunyai nilai keakuratan 84,48% dengan menggunakan Altman Z-score, 75% dengan menggunakan Springate, dan 79,61% jika menggunakan Zmijewski.

Hal inilah yang membuat peneliti ingin meneliti bagaimana model Altman, Springate, dan Zmijewski berpengaruh dalam mendeteksi *financial distress*. Ketiga model ini adalah model yang banyak digunakan dan memiliki keakuratan yang baik dalam mendeteksi *financial distress*. Analisis *financial distress* sangatlah penting untuk dilakukan sebagai *early*

*warning* bagi manajemen perusahaan agar tetap waspada dalam menghadapi risiko yang timbul akibat dari *financial distress*. Dari banyaknya metode yang digunakan, peneliti mengambil 3 metode yaitu metode Altman Z-score, Springate, dan Zmijewski. Sektor yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian adalah sektor transportasi dan logistik. Sektor ini mempunyai potensi dan tidak banyak peneliti lain yang melakukan penelitian menggunakan sektor ini. Maka penulis dapat membuat judul penelitian “*Penggunaan Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski dalam Mendeteksi Financial Distress pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik*”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas, rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah hasil model analisis Altman Z-score pada perusahaan sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023 dapat menjadi indikator yang baik untuk mendeteksi *financial distress*?
2. Apakah hasil model analisis Springate pada perusahaan sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023 dapat menjadi indikator yang baik untuk mendeteksi *financial distress*?
3. Apakah hasil model analisis Zmijewski pada perusahaan sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023 dapat menjadi indikator yang baik untuk mendeteksi *financial distress*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis model Altman Z-score pada perusahaan sektor transportasi dan logistik
2. Untuk menguji dan menganalisis model analisis Springate pada perusahaan sektor transportasi dan logistik
3. Untuk menguji dan menganalisis model analisis Zmijewski pada perusahaan sektor transportasi dan logistik

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

### 1) Kontribusi Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan sebagai acuan bagi pihak manajemen perusahaan ataupun investor dalam memproyeksikan kondisi finansial perusahaan yang ada di masa yang akan datang, juga menjadi referensi perusahaan untuk melakukan evaluasi sebagai rancangan jika terjadi *financial distress* agar terhindar dari kebangkrutan

### 2) Kontribusi Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi mengenai beberapa metode yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan sebagai alat untuk memprediksi *financial distress* perusahaan agar terhindar dari kebangkrutan, serta dapat dijadikan sebagai bahan informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya.

### 3) Kontribusi Kebijakan

Diharapkan penelitian ini tidak hanya dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain, tetapi juga diharapkan menjadi perhitungan tolak ukur bagi pihak manajemen perusahaan, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan yang bersangkutan.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam menganalisis *financial distress*, terdapat banyak model yang dapat digunakan. Namun penulis hanya akan menggunakan 3 metode yaitu Altman Z-score, Springate, dan Zmijewski yang mana menurut penelitian sebelumnya 3 metode ini mempunyai tingkat akurasi yang bagus untuk mendeteksi *financial distress* yang ada pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2021-2023.